

BENTUK PENYAJIAN TALEMPONG UNGGAN PADA ACARA KHITANAN DI KECAMATAN SUMPUR KUDUS KABUPATEN SIJUNJUNG

Yulianti Rahayu Nengsih
Program Studi Sendratasik
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

Syeilendra
Program Studi Sendratasik
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: yuliantirahayunengsih@gmail.com

Abstract

This article aims to describe the performance form of Talempong Unggan at the circumcision event in Sumpur Kudus District, Sijunjung Regency. This type of research was qualitative which used descriptive method. The main instrument in this study was the researcher and assisted with supporting instruments such as stationery and cameras. Data collection techniques were carried out by doing observation, literature study and interviews. Steps of data analysis were taken to collect data, analyze data, describe data and make conclusions. The result shows that the performance of Talempong Unggan in the circumcision event contains two forms, namely the first in the form of procession on the road and the second in the form of sitting with cross-legged in front of the house / on the porch of the house. In the procession of Talempong Pacik in circumcision event, Unggan functions as accompaniment music from Bako family to accompnay children to be circumcised. The performance of Talempong Unggan which is played in front of the house in circumcision functions as entertainment music and waits for children who will be circumcised.

Keywords: presentation form, Talempong Unggan, circumcision event

A. Pendahuluan

Unggan merupakan sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Sumpur Kudus, dalam administrasi pemerintahan nagari ini termasuk kedalam Kabupaten Sijunjung. Penghasilan yang diperoleh oleh masyarakat setempat berasal dari bertani (kesawah dan keladang). Dalam budayanya masyarakat unggan sangat terkenal dengan adat istiadatnya yang masih mereka pakai dari dahulu sampai sekarang. Salah satu contohnya dalam bidang kesenian terkenal dengan nama musik talempong Unggan. Musik talempong Unggan sudah menjadi sebuah seni pertunjukan tradisional dalam masyarakat tersebut.

Talempong adalah alat musik pukul yang terbuat dari logam, perunggu (*bronze*), batu, dan kuning (cuprun) yang dipukul langsung menggunakan dua stik yang terbuat

dari bahan kayu. Pada umumnya istilah *talempong* dikenal oleh masyarakat Minangkabau.

Menurut Syeindra (2000:85) Talempong pacik adalah talempong yang dilakukan oleh 3 orang atau 4 orang pemain yang masing-masing memegang talempong sebanyak satu atau dua buah talempong dengan tangan kiri dan dipukul memakai *stick* (pemukul talempong) yang dipukul menggunakan tangan kanan. Ketiga unit talempong dimainkan dengan saling mengait atau saling mengisi/mengait (*interlocking*). Unit-unit talempong tersebut adalah unit talempong jantan, unit talempong batino, dan talempong pengawinan. Talempong pacik ini terdiri dari tiga bagian yaitu: dasar, paningkah dan anak atau dengan nama yang lain seperti: *pambaok paningkah dan palalu*.

Talempong pacik ini terdapat dipenjurua daerah yang terdapat di Sumatera Barat. Semua daerah menyebutnya sama yaitu "Talempong Pacik", sebab cara memainkan dan teknik memukul juga sama, yang berbeda hanya nama-nama lagu yang dimainkan berdasarkan ciri khas daerah dimana tempat hadirnya talempong pacik itu sendiri. Penggunaan musik talempong pacik ini sangat banyak sekali yang dalam masyarakat yang disesuaikan untuk keperluan yang dibutuhkan. Alat musik ini sering kali dipertunjukkan untuk acara keramaian yang berfungsi sebagai hiburan untuk memeriahkan suasana dimana keramaian itu diadakan. Seperti acara pesta perkawinan, gotong royong berburu babi dan upacara adat lainnya. Sekarang ini talempong pacik sering digunakan untuk musik iringan tari tradisi dan musik iringan tari kreasi baru dan komposisi musik dan karya-karya lainnya.

Menurut Syeindra (2000:84) Rea adalah tempat meletakkan talempong baik sedang dimainkan atau tidak. Disebut juga standar talempong. Semula talempong ini dimainkan sambil duduk oleh orang-orang perempuan dewasa, kemudian dimainkan sambil berjalan dalam bentuk arak-arakan yang dimainkan oleh orang laki-laki karena alat musik ini cukup berat. Yang diletakkan di atas rea atau standar yang berukuran rendah sehingga dapat dimainkan sambil bersimpuh di atas tikar. Talempong ini disebut dengan talempong duduak (talempong duduk). Untuk memainkan talempong duduak cukup dengan satu atau dua orang pemain saja, kalau yang dua satu orang memainkan motif dan satu orang memainkan peningkah.

Sekarang talempong ini dimainkan sambil berdiri dalam beberapa buah standar yang dihiasi dengan berbagai bentuk motif ukiran Minang yang dimainkan oleh anak-anak muda laki-laki dan perempuan, yang tergolong kepada talempong rea adalah talempong unggan, talempong baso, talempong duduak.

Namun di kenagarian Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung, jenis talempong yang dipakai adalah talempong duduak, dimana talempong ini sering disajikan dalam acara adat misalnya acara perkawinan. Yang mana talempong unggan digunakan dalam acara pesta perkawinan yaitu untuk penantian arak-arakan yang sudah menjadi budaya yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang memiliki nilai-nilai dan norma tersendiri, yang menjadi ciri khas bagi masyarakat pendukungnya, khususnya di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

Talempong Unggan merupakan sebuah bentuk kesenian tradisi yang terlihat unik dari kesenian talempong lainnya, antara lain: (1) semua pemainnya adalah kaum wanita yang sebagian besar sudah lanjut usia, (2) Ritme atau iramanya lebih padat dibandingkan dengan jenis kesenian lainnya yang ada di Minangkabau, (3) ditampilkan pada upacara-upacara adat secara umum dengan satu syarat "tidak boleh dimainkan

saat padi sedang berbunga sampai panen datang” karena menurut kepercayaan disana itu akan menimbulkan akibat yang merugikan dimana hasil panen mereka akan berkurang (4) permainan talempong hanya satu orang yang sudah memiliki keahlian khusus. Dan hanya orang-orang tertentu saja yang bisa memainkan talempong unggan misalnya keturunan yang berasal dari daerah itu sendiri dan memiliki keterampilan terhadap seni tradisi tersebut, (5) lagu-lagu Talempong Unggan juga khas, tidak ada di tempat lain, karena penamaan lagu berasal dari nama-nama selingkungan alam sekitar misalnya lagu *pararakan kuntu rantau subayang* yang sering disebut dengan lagu *perarakan kuntu* dimana lagu ini menggambarkan suasana perjalanan rombongan nenek moyang atau datuak nan sapuluah masyarakat Unggan sewaktu berada di daerah Kuntu Rantau Subayang, perarakan kuntu tersebut artinya arak-arakan masyarakat kuntu yang berada disebuah kawasan diriau tepatnya diwilayah subayang, lagu selanjutnya *Tupai Bagoluik* yang artinya tupai (bajing) yang sedang bergelut, dimana terciptanya lagu ini ketika rombongan nenek moyang dalam perjalanan mereka melihat dua ekor tupai yang sedang bagoluik (bergelut) diantara batang pohon yang sedang mereka lewati. *Kancang badayuang* yang berarti kancang mendayung sanpan kemudik dan ke hilir, dan masih banyak lagi lagu lainnya. Dari sanalah penamaan judul lagu musik talempong Unggan ini sesuai dengan situasi dan kondisi dari penamaan lagu tersebut, (6) Ada juga keunikan lainnya, yaitu letak talempong di atas standar tidak tetap.

Musik talempong Unggan tidak sembarangan tempat dapat dipergunakan karena menurut hasil wawancara dari ibuk Siti Reno Wali pewaris dari kesenian talempong Unggan mengatakan bahwa musik talempong Unggan mengandung unsur-unsur magis.

Karena keunikan yang terdapat dalam talempong Unggan ini, konon katanya Talempong Unggan memiliki kekuatan ghaib yang oleh masyarakat setempat menyebutnya “pitunang”, dimana setiap orang yang mendengarkan talempong Unggan maka hatinya akan tersentuh dengan merdunya talempong Unggan. Setiap orang yang mendengarkan lagu talempong Unggan Mereka tidak akan pernah bosan dan betah lama-lama menyaksikan pertunjukannya.

Talempong Unggan adalah sebuah kesenian tradisional yang disajikan dalam bentuk ansambel musik yang didalamnya terdapat gabungan alat musik 5 buah talempong yang masing-masingnya memiliki nada yang berbeda dan dimainkan oleh satu atau dua orang perempuan dewasa. Setelah itu, dalam talempong Unggan tidak hanya menggunakan alat musik talempong saja, tetapi juga memakai alat-alat musik pendukung seperti gendang dan gong. Dengan demikian, sajian kesenian talempong unggan menjadi berkesan meriah yang menggambarkan kebahagiaan.

Pertunjukan musik talempong Unggan memainkan berbagai macam repertoar tradisional, dengan 12 lagu pokok seperti berikut: *mandoki lontiak aua kuniang, urang lintau pai barotan, Hgang unggan batimbang baju, Tupai bagoluik, ramo-ramo tobang tinggi, Siamang Tagagau, Batang tarunjam, Kancang Badayuang, Pararakan kuntu rantau subayang, Padang sawah, batang singingih, dan yang terakhir Hgang tuo cahgi pauah*. Pemainnya terdiri dari lima orang perempuan dewasa. Dimana yang memainkan talempongnya ada dua orang perempuan dimainkan bersama dengan dua buah gondang (gendang) dan satu buah oguang (gong). Cara memainkan talempong unggan adalah bersimpuh atau duduk di lantai. Gendang pertama dimainkan gendang mambo berfungsi sebagai pengatur tempo dan variasi. Gendang kedua bernama gendang paningkah atau penyeling sedangkan oguang /gong berfungsi sebagai pemberi ritme/pulsa yang sekaligus sebagai pola ritem bas.

Berdasarkan observasi awal, di kenagarian Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung, biasanya talempong unggan sering dipakai pada upacara-upacara adat seperti acara perkawinan, batagak panghulu, khitanan, dan lain sebagainya. Pada acara perkawinan talempong unggan digunakan sebagai penatian arak-arakkan anak daro dari rumah bako ke rumah calon mempelai tersebut, dan ada juga sebagai pengiring acara arak-arakan tersebut.

Berdasarkan latar belakang maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian Musik Talempong Unggan pada acara Khitanan di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2012: 6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian kualitatif yang dapat menghasilkan data deskriptif dapat dilakukan dalam aktivitas melihat, mengamati, mengumpulkan informasi kemudian menggambarkan secara tepat pada objek penelitian yaitu Bentuk Penyajian Musik Talempong Unggan di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Kemudian disimpulkan sehingga tujuan yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat dicapai.

Objek dari penelitian ini adalah Penyajian musik Talempong Unggan pada acara Khitanan di Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka dan wawancara. Untuk menganalisis data dilakukan langkah-langkah pengumpulan data, menganalisis data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Pengertian Acara Khitanan

Khitan atau dalam bahasa Arab adalah Khatnun yang artinya memotong bagian depan. Menurut istilah khitan yaitu memotong kulup (kulit bagian depan kelamin laki-laki) yang kulup tersebut merupakan tutup kepala zakar supaya kelamin laki-laki tidak mudah terpakar kotoran sisa air seni yang menempel di kelamin dalam itu. Hukum dari khitan adalah wajib, khitan ini dilaksanakan sebelum laki-laki baligh, sedangkan untuk perempuan hukumnya sunnah atau hanya sebagai penghormatan hal itu menurut hampir semua ulama fiqih.

Wawancara dengan Bujang Muslim (Mei 2019), yang merupakan seorang tokoh adat mengatakan bahwa Acara Khitanan adalah serangkaian prosesi dalam acara Sunat Rasul atau yang disebut dengan Khitanan, yang mana dijemputnya anak yang akan melakukan sunatan tersebut oleh pihak “*bako*” yang merupakan keluarga dari ayah dan diantarkan kembali ke rumah ibunya dengan cara diarak anak tersebut ke rumah ibunya dengan iringan musik tradisional talempong pacik Unggan yakni Musik Talempong Unggan. Dalam acara tersebut dilakukan persepsi sebagai berikut :

Dalam arak-arakan ini lagu yang dimainkan berjudul “Tingkah Longkiang”. Menurut wawancara dari ibuk Siti Reno Wali pada Juni 2019 lagu Tingkah longkiang merupakan lagu yang dimainkan pada saat melakukan arak-arakan dalam acara khitanan. Yang mana artinya nada tinggi yang merupakan peningkah dari lagu

talempong atau nada sol merupakan nada peningkah dalam talempong pacik unggan. Bentuk penyajiannya dalam arak-arakan talempong pacik unggan berada di belakang arak-arakan tersebut, dimana bertujuan sebagai pengiring serta penambah kemeriahan acara arak-arakan tersebut.

2. Sejarah Asal Usul Musik Talempong Unggan

Talempong adalah sebuah alat musik pukul tradisional khas suku Minangkabau. Bentuknya hampir sama dengan instrumen bonang dalam perangkat gamelan. Talempong dapat terbuat dari kuningan, tetapi ada pula yang terbuat dari kayu dan batu. Saat ini talempong dari jenis kuningan banyak digunakan.

Keunikan yang terdapat dalam talempong Unggan ini, konon katanya Talempong Unggan memiliki kekuatan ghaib yang oleh masyarakat setempat menyebutnya "pitunang", dimana setiap orang yang mendengarkan Talempong Unggan maka hatinya akan tersentuh dengan merdunya Talempong Unggan. Setiap orang yang mendengarkan lagu Talempong Unggan orang tak akan pernah bosan dan betah lama-lama menyaksikan pertunjukannya. (<https://budaya-indonesia.org>)

Tidak diketahui asal mula seni tradisi talempong Unggan ini. Namun, menurut cerita turun-temurun yang keberadaannya sangat diyakini masyarakat Nagari Unggan. Menurut Dt. Indoputo ketua KAN tambang adat Nagari Unggan mengatakan bahwa Talempong unggan pertama kali dibawakan oleh para tertua (nenek moyang) yang disebut datuak nan sapuluah oleh masyarakat Unggan, dimana datuak nan sapuluah tersebut diantaranya: 1) Datuak Rajo Kualam, 2) Datuak Rajo Indoputo, 3) Datuak Dubalang Panjang, 4) Datuak Iniak, 5) Datuak Rajo Jalelo, 6) Datuak Rajo Enda, 7) Bagindo Tanomeh, 8) Datuak Paduko Lobiah, 9) Datuak Rajo Panghulu, 10) Datuak Rajo Kayo.

3. Bentuk Penyajian Talempong Unggan dalam Acara Khitanan

Pada prosesi arak-arakan pemain talempong Unggan berada di belakang arak-arakan rombongan anak yang akan dikhitkan, yang mana bertujuan sebagai musik pengiring serta menambah kemeriahan dalam acara tersebut. Pada prosesi ini, bertujuan supaya setiap orang yang berada di luar arak-arakan bisa melihat secara langsung dan leluasa, serta sekaligus sebagai pemberitahuan pada masyarakat umum bahwanya ada kegiatan adat masyarakat setempat melakukan acara sunatan anak laki-laki yang sudah menuju umur akhir baleh' dalam agama islam anak laki-laki tersebut wajib/harus di Khitan atau sunat.

Prosesi arak-arakan ini dalam seni pertunjukan musik tradisional di Minangkabau disebut dengan nama "*Baarak jo talempong*". Maka dapat disimpulkan bentuk penyajian musik talempong Unggan dalam acara Khitanan adalah berbentuk musik talempong pacik arak-arakan di jalan raya.

Bentuk penyajian talempong Unggan dalam acara Khitanan di depan/di teras rumah sudah menjadi tradisi bagi masyarakat setempat. Penyajian talempong Unggan berada di depan/halaman atau di teras rumah, yang bertujuan supaya ibu-ibu yang sedang memasak bisa terhibur dengan adanya bunyi-bunyian musik. Dan juga lebih mendekatkan hubungan silaturahmi antara keluarga dengan tamu yang datang untuk menghadiri acara tersebut. Dalam acara khitanan ini talempong Unggan dimainkan mulai dari sehari sebelum acara tersebut, agar ibuk-ibuk yang sedang memasak gulai di dapur dan keluarga yang ada dalam rumah merasa senang dan terhibur dan bisa menghilangkan rasa penat.

Maka dapat disimpulkan bentuk penyajian talempong Unggan dalam Acara Khitanan ditemukan dua bentuk. Pertama dalam bentuk arak-arakkan di jalan, dimana

talempong Unggan sebagai musik pengiring anak yang akan di kithan/di sunat. Kedua dalam bentuk pormasi duduk atau bersimpuh di lantai dimana posisi pemain berada di depan/di teras rumah.

4. Struktur Penyajian Talempong Unggan dalam Acara Khitanan

Talempong unggan dimainkan dari hari pertama sebelum acara khitanan dimulai. Menurut hasil wawancara dengan informan bapak Nasril atau sering disebut dengan gelar Kotik Rajo yang merupakan mamak kepala waris mengatakan bahwa “bentuk penyajian talempong Unggan dalam acara khitanan ini terdapat dua bentuk penyajian. Yaitu talempong duduak atau talempong mananti arak dan talempong dalam bentuk arak-arakan”.

Musik talempong Unggan selalu digunakan oleh masyarakat Nagari unggan dalam acara khitanan, tetapi ada juga sebagian masyarakat yang juga memakai musik modern, akan tetapi talempong unggan selalu digunakan pada acara-acara adat. Contohnya pada saat iniak mamak mau masuk ke rumah, pasti selalu membunyikan talempong Unggan terlebih dahulu, sampai para iniak mamak tersebut sudah duduk di dalam rumah dan akan melakukan musyawarah adat. Saat acara adat akan mulai, barulah musik talempong Unggan diberhentikan.

Dalam acara khitanan ini musik talempong Unggan disajikan dalam bentuk duduk bersimpuh dilantai dan juga ada dalam bentuk arak-arakan. Pemainnya berjumlah 4 orang dan ada beberapa lagu yang 5 orang dengan memakai kostum baju kuruang. Acara ini diawali dengan penjemputan anak yang akan melakukan sunat rasul tersebut oleh keluarga dari ayah ke rumah ibu dari sang anak tersebut, dan kemudian anak tersebut diarak disepanjang jalan dari rumah bakonya tersebut kerumah ibunya. Kalau jarak rumah bako ke rumah ibunya agak jauh biasanya arak-arakan memakai mobil dulu menjalang ke rumah dan berhenti di beberapa rumah sebelum rumah ibu dari si anak. Dan kemudian berjalan kaki menjelang kerumah acara tersebut. Arak-arakan dimulai sekitar pukul 16.00 WIB tergantung kesiapan dari yang punya acara. Para pemain talempong unggan berdiri di halaman rumah orang tua si anak sambil menunggu anak yang akan di khitankan tersebut keluar dari rumah, para pemain Talempong Unggan memainkan lagu arak-arakan yang mana biasanya mereka memakai lagu Talempong Arak, melambangkan hari itu adalah hari yang bahagia bagi semua orang khususnya keluarga yang bersangkutan. Sehingga tujuan dari pemain memainkan talempong unggan sebelum diarak adalah untuk memberitahukan kepada seluruh masyarakat bahwa ada seorang anak yang akan melakukan sunat rasul.

Setelah bako membawa anak dari saudara laki-lakinya tersebut keluar rumah, barulah arak-arakan akan dimulai dan di arak menuju rumah dari keluarga ibunya. Dalam perjalanan menuju ke kediaman ibunya, pemain talempong unggan selalu membunyikan lagu Arak-arakan dalam musik Talempong Unggan. Permainan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai rombongan tiba di halaman rumah kediaman ibu dari anak yang melakukan sunat rasul.

Kemudian dalam waktu arak-arakan tersebut penyajian talempong unggan dilakukan pada 2 posisi yang pertama posisi duduk dimana lagu-lagu yang dibunyikan pada saat menanti arak-arakan tersebut, itu tergantung pada pemain yang memainkan alat Musik Talempong Unggan tersebut. sedangkan posisi yang kedua adalah posisi sambil berjalan dibelakang anak daro menuju rumah ibunya.

Pada permainannya, sajian talempong Unggan diawali dengan dimainkannya gendang pambaok atau gendang dasar setelah itu diiringi dengan gendang paningkah.

Selanjutnya setelah beberapa saat gendang dimainkan barulah masuk talempong dan dilengkapi dengan Oguang atau Gong sebagai pengatur pola ritme atau pemberian pulsa dalam permainan Musik Talempong Unggan pada acara Khitanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Musik Talempong Unggan merupakan suatu kesatuan yang menjadi simbol kebahagiaan bagi yang punya hajatan dan masyarakat di sekitarnya.

Setelah sampai di rumah ibu, para rombongan arak-arakan itu memasuki rumah tersebut untuk melakukan makan bersama dan disambut dengan meriah oleh talempong unggan yang telah disediakan untuk menanti arak tersebut oleh tuan rumah. Setelah melakukan makan bersama barulah berakhir acara khitanan tersebut.

Pada penyajian talempong Unggan merupakan lambang dari keluarga yang sedang melakukan acara bahwa mereka telah membesarkan anaknya sampai pada waktu anaknya tersebut mau dibersihkan atau disucikan dengan sunat rasul atau yang disebut dengan khitanan. Bagi laki-laki khitanan berfungsi untuk mempermudah dan mempercepat proses pembersihan fisik sebagai salah satu syarat sahnya ibadah, khususnya yang berkaitan dengan kotoran air kencing. Dan bagi kaum wanita khitanan berguna untuk kebaikan bagi dirinya.

Sudah menempel difikiran masyarakat, bahwa bunyi-bunyian talempong unggan tersebut menandakan adanya keluarga yang sedang mengadakan acara bahagia dalam masyarakat, seperti pada acara khitanan yang sering dilaksanakan pada masyarakat Nagari Unggan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penyajian kesenian Talempong Unggan dalam acara khitanan terdapat dua bentuk penyajian yaitu pertama berbentuk arak-arakan di jalan dan kedua dalam bentuk prosesi duduk bersimpuh di depan rumah/di teras rumah. Pada kegiatan arak arakan dalam acara khitanan Talempong Pacik Unggan berfungsi sebagai musik pengiring dari keluarga bako untuk mengantarkan anak yang akan di khitan. Penyajian Talempong Unggan yang dimainkan di depan rumah dalam acara khitanan berfungsi sebagai musik hiburan dan penanti arak arakan anak yang akan dikhitan.

Daftar Rujukan

- Anggala, Yangva. 2016. *Pelestarian Talempong Unggan di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudua Kabupaten Sijunjung*. Skripsi S.1 Padang UNP.
- Djelantik. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STTI). Denpasar Bali
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung
- Esten, Mursal. 1993. *Transisi dan Perencanaan dalam Kebudayaan*. Padang.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna
- Poerwadarminta, WS. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Moleong, Lexy. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Syeilendra. 2000. *Musik Tradisi*. Padang: UNP Press.
- Wulandari, Noviga. 2018. *Upaya Pelestarian Talempong Unggan di Kecamatan Sumpur Kudua Kabupaten Sijunjung*. Skripsi S.1 Padang UNP.